BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba kompetitif ini, kemampuan menyesuaikan diri amat dibutuhkan untuk dapat bersaing dalam dunia global seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK. Dalam hal inilah pendidikan berperan sangat penting. Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mendapatkan pengetahuan tentang dunia sekitar. Tanpa pendidikan, informasi yang terus-menerus diterima manusia tidak dapat diubah menjadi pengetahuan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam melahirkan generasi berbudi pekerti yang baik, cerdas dan bermutu, maka semestinya pendidikan menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan.

Kemajuan zaman selalu memunculkan permasalahan baru yang sebelumnya tidak pernah terbesit dalam pikiran. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sedemikian banyaknya permasalahan pendidikan di tanah air yang belum teratasi. Dilansir dari Republika.co.id, setelah 72 tahun merdeka, Indonesia sudah mengalami banyak kemajuan di sektor pendidikan. Namun masih banyak permasalahan di dunia pendidikan. Sejumlah permasalahan itu adalah bagaimana akses pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, ketersediaan guru, wajib

belajar 9 tahun, apakah sistem pendidikan nasional sudah menghasilkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan akhlak mulia, apakah postur anggaran 20 persen dari APBN sudah memenuhi tujuan pendidikan.¹ Tentu situasi ini menjadi acuan bagi Indonesia yang perlu melakukan perbaikan di bidang pendidikan. Ironisnya, di masa lampau tak sedikit Negara yang belajar dan mengenyam pendidikan di Indonesia, tetapi kini sebaliknya.

Prestasi belajar menggambarkan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Sekolah sebagai sentral pendidikan wajib berupaya meningkatkan prestasi peserta didiknya. Melalui sekolah, peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta melatih keterampilan agar mereka dapat mencapai prestasi yang baik. Prestasi belajar yang diraih peserta didik menggambarkan kualitas dirinya dibanding temannya juga menggambarkan berhasil atau tidaknya sistem pendidikan di Indonesia. Dilansir dari Edupost.id *survey* mengenai sistem pendidikan, pada tahun 2017 pendidikan Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara sedangkan Finlandia menempati urutan pertama versi OECD. *Survey* tersebut telah membuktikan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah karena tidak sanggup bersaing dengan negara lain.²

¹ Dwi Murdaningsih, *Capaian Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dinilai Belum Ideal*. (<http://m.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/17/12/07/p010cq368-capaian-mencerdaskan-kehidupan-bangsa-dinilai-belum-ideal>) Diakses pada 10 Desember 2017

² Nisa, 2017, *Pendidikan Indonesia Berada di Peringkat ke 57 Dunia Versi OECD* (<http://edupost.id/internasional/pendidikan-indonesia-berada-di-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd/>) Diakses pada 10 Desember 2017

SMK Negeri 9 Jakarta memiliki riwayat yang cukup panjang dalam perjalanannya menunaikan tugas di dunia pendidikan guna melahirkan generasi emas penerus peradaban yang bertaqwa kepada Tuhan YME, cerdas dan mandiri. SMK N 9 Jakarta telah berdiri sejak 26 Januari 1967 dengan nama SMEA Negeri 5 Jakarta. Sampai saat ini, SMK Negeri 9 Jakarta merupakan salah satu SMK Negeri yang cukup diminati di Kecamatan Tambora dalam Bidang Bisnis dan Manajemen. Hal itu dikarenakan lulusan dari SMK Negeri 9 Jakarta dinilai mudah mendapatkan pekerjaan dibandingkan sekolah lain di sekitarnya. Itu karena lokasi SMK Negeri 9 Jakarta yang strategis berada tidak terlalu jauh dari beberapa perusahaan. Selain itu, Wakil Bidang Hubungan Industri dari SMKN 9 Jakarta juga menjalin kerjasama yang baik dengan perusahaan setempat beberapa diantaranya yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya, PT. Indomarco prismatic, PT. Eliganza Tile Indonesia, PT. Jasindo, PT. Batu Bara Mas, PT. Mega Pelita Jaya, PT. Erajaya Swasembada, dll. Namun nama baik sekolah di dunia industri dan pengalamannya dalam dunia pendidikan yang cukup panjang tidak membuat semua peserta didik di SMK Negeri 9 Jakarta memiliki prestasi belajar yang cemerlang. Berikut merupakan tabel nilai rata-rata kelas XI di SMK Negeri 9 Jakarta.

Tabel I.1
Rata-rata Nilai Siswa Kelas XI

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai
XI Adm. Perkantoran	35	76.4
XI Akuntansi 1	35	77.3
XI Akuntansi 2	35	77.6
XI Pemasaran 1	33	75.03
XI Pemasaran 2	33	77.3

Sumber : SMKN 9 Jakarta, 2018

Bersumber pada data di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tiap kelas masih di bawah kriteria ketuntasan minimum, yaitu 78.

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mendukung peserta didik dalam meraih prestasi belajar yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Halima Tutriyanti pada tahun 2015 di Madrasah Aliyah Negeri Pajajaran, Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa “Kecerdasan emosional yang baik sangat berkaitan dengan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.”³

Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, supaya emosional peserta didik lebih terkendali dan terarah. Keseimbangan emosi amat diperlukan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru seringkali dijumpai peserta didik yang cukup cerdas, namun kurang dalam mengenali dan mengendalikan emosinya. Dampaknya peserta didik

³ Dwi Halima Tutriyanti, 2015, “Pengaruh Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. Vol 9 No. 2 ISSN 1858-4985, hlm. 1124

tersebut terkadang melakukan perbuatan yang tidak masuk akal, seperti mudah marah ketika disinggung dengan hal kecil.

Sepatutnya para guru berupaya memberikan dorongan emosional dan menghadirkan iklim sekolah yang mendukung proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan. Bila kecerdasan emosional peserta didik tidak baik, maka akan berpengaruh pada kondisi belajar peserta didik dari segi psikologisnya dan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajarnya. Dilansir dari portal berita online *National Geographic* Indonesia, ada 10 tanda seseorang memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu, gampang stres, sulit tegas pada diri sendiri, minim kosa kata emosi, cepat membuat asumsi, menyimpan unek-unek, sering merasa tak dipahami, tak bisa marah, menyalahkan orang lain dan mudah tersinggung.⁴

Bersumber pada *survey* awal yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan wali kelas diketahui bahwa banyak peserta didik kelas XI yang mengalami kendala dalam mengontrol emosinya. Kendala tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa kelas XI yang mudah tersinggung, sehingga menimbulkan pertengkaran dengan temannya. Suasana emosi tersebut menimbulkan reaksi yang beragam dan terkadang tidak masuk akal sehingga menurunkan prestasi belajarnya. Kemudian suasana di dalam kelas saat pembelajaran masih kurang kondusif. Banyak peserta didik yang tidak dapat memfokuskan diri

⁴ Lusia Kusana, 2017, *10 Tanda Seseorang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah* (<http://national-geographic.co.id/berita/2017/03/10-tanda-seseorang-memiliki-kecerdasan-emosional-rendah>) Diakses pada 20 Januari 2018

pada kegiatan pembelajaran. Masalah serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Di mana pada 1 Februari 2018 seorang murid kelas XII menganiaya guru keseniannya hingga meninggal dunia. Peristiwa tersebut terjadi hanya karena guru keseniannya menegur siswa tersebut yang tidak fokus mendengarkan pelajaran kesenian, tetapi justru malah mengganggu teman-temannya. Namun teguran tersebut tidak menghentikan tingkahnya. Siswa tersebut malah memukuli guru keseniannya di dalam kelas.⁵ Kejadian di SMA Negeri 1 Torjun menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah iklim sekolah. Iklim sekolah sangat penting bagi peserta didik untuk menjernihkan pikirannya ketika mengikuti pelajaran. Peserta didik membutuhkan situasi dan kondisi yang menunjang proses belajar guna meraih prestasi belajar yang diharapkan. Iklim sekolah yang kondusif dapat menghasilkan pembelajaran yang sebaik mungkin. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Halima Tutriyanti pada tahun 2015 di Madrasah Aliyah Negeri Pajarakan, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa “Iklim Sekolah yang sangat baik sangat berkaitan dengan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.”⁶

Iklim sekolah yang kurang kondusif membuat siswa menjadi tidak bersemangat belajar. Banyaknya guru yang berhalangan masuk ke dalam

⁵ Lukman hakim, *Guru Di Sampang Meninggal Setelah Dipukul Siswanya* (<https://daerah.sindonews.com/read/1278843/23/guru-di-sampang-meninggal-setelah-dipukulsiswanya-151755700>) diakses pada 6 Februari 2018

⁶ Dwi Halima Tutriyanti, *loc. cit.*

kelas membuat siswa tidak bersemangat belajar dan itu cukup berdampak terhadap prestasi belajarnya. Iklim sekolah yang baik harus diciptakan oleh seluruh anggota sekolah, terutama guru. Namun faktanya tidak semua sekolah memiliki iklim yang baik, sehingga siswa kesulitan untuk menerima pembelajaran dengan baik.

Bersumber pada *survey* awal ditemukan bahwa iklim sekolah di SMK Negeri 9 Jakarta belum baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi beberapa ruang kelas dan ruangan lainnya di sekolah yang tidak dirawat dengan baik. Sampah sisa makanan dan minuman masih mudah ditemukan di bawah meja peserta didik. Selain itu, kurang dimanfaatkannya sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar terlihat dari beberapa guru mengajar tidak menggunakan proyektor padahal di kelas tersebut sudah terpasang proyektor dan dalam kondisi baik.

Faktor selanjutnya penyebab rendahnya prestasi belajar di SMK Negeri 9 Jakarta adalah kurang disiplinnya siswa. Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan demi terwujudnya suatu proses belajar yang baik dan belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindari diri dari rasa malas yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajarnya.⁷ Rendahnya kedisiplinan siswa dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang datang terlambat, sehingga dihukum oleh guru piket dan akhirnya mengurangi waktu belajar siswa di dalam kelas yang sedang berlangsung.

⁷ Damayanti, *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar* (<https://damayanti327.wordpress.com/about/hubungan-antara-disiplin-belajar-dengan-prestasi-belajar>) diakses pada 6 Februari 2018

Kemudian faktor selanjutnya adalah rendahnya motivasi belajar. Keadaan motivasi belajar yang baik mendorong siswa untuk menerima pelajaran dengan baik. Ini tentunya akan meningkatkan prestasi akademiknya. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Saat diskusi banyak peserta didik yang tidak mau melibatkan diri. Peserta didik memilih asyik mengobrol dengan temannya. Masalah serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kenny Andika, Suparno dan Ari Saptono di SMA Negeri 89 Jakarta yang menunjukkan bahwa “Saat guru menjelaskan materi pelajaran masih ada siswa kelas X yang mengobrol, bermain hp, tidur di dalam kelas dan ada juga siswa yang sibuk dengan tugas mata pelajaran lain.”⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Jakarta terdiri dari rendahnya kecerdasan emosional siswa, iklim sekolah yang kurang kondusif, rendahnya kedisiplinan siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rendahnya prestasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Jakarta.

⁸ Kenny, Suparno, Ari Saptono, 2016, “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Econosains*. Vol 14 No. 1 ISSN 22528490, hlm. 107

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Jakarta, disebabkan oleh berbagai masalah berikut:

1. Rendahnya kecerdasan emosional siswa.
2. Iklim sekolah yang kurang kondusif.
3. Rendahnya kedisiplinan siswa.
4. Rendahnya motivasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah di atas, maka diketahui masalah prestasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Jakarta memiliki penyebab yang sangat luas. Kemudian untuk dapat melakukan penelitian yang mendalam, sempurna dan menjaga kefokusannya, maka peneliti membatasi variabel penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya pada masalah “Hubungan antara kecerdasan emosional dan iklim sekolah dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 9 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Bersumber pada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri 9 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri 9 Jakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri 9 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- 1) Bagi peneliti
 1. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat meningkatkan profesionalitas dalam bidang yang peneliti tekuni, sehingga peneliti memiliki pengalaman yang cukup untuk membahas penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
 2. Sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai masalah prestasi belajar terkait dengan kecerdasan emosional dan iklim sekolah.
- 2) Bagi lembaga pendidikan khususnya SMK.
 1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk sekolah karena dapat memahami seberapa jauh kecerdasan emosional dan iklim sekolah siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
 2. Sebagai bahan untuk mempertimbangkan peningkatan mutu pendidikan di bidang prestasi belajar siswa.
- 3) Bagi tempat peneliti sekolah
 1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di Program Studi Pendidikan Bisnis.

2. Sebagai sarana kelengkapan bagi perpustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bahan referensi bagi mahasiswa khususnya mengenai prestasi belajar.